

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Teologi sering didefinisikan sebagai bentuk keagamaan, hal tersebut karena teologi diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang hubungan antara tuhan dan manusia dan juga hubungan manusia dengan tuhan, serta nilai nilai ketuhanan itu sendiri. Membahas tentang Tuhan adalah salah satu kajian ilmu filsafat ketuhanan (teologi naturalis) dan apabila filsafat ketuhanan menjadikan tuhan sebagai titik akhir atau kesimpulan seluruh pengkajiannya, maka teologi wahyu memandang Tuhan sebagai titik awal pembahasannya.(Sinta Dewi & Abdurraman, 2021)

Menurut Harun Nasution, agama merupakan sistem kepercayaan, tingkah laku, yang berasal dari suatu kekuatan yang ghaib. Harun Nasution juga menjelaskan bahawa dalam Agama memiliki empat unsur. Pertama, kekuatan ghaib sebagai wadah minta tolong, dalam hal ini membuat manusia bisa berhubungan baik dengan kekuatan ghaib tersebut sehingga dapat terwujud dengan mematuhi segala hal yang di perintahkan dan juga dilarang oleh kekuatan ghaib ini. Kedua, keyakinan manusia bahwa kesejahteraanya di dunia ini dan hidupnya di alam selanjutnya tergantung pada hubungan baik pada kekuatan ghaib ini, dan apabila tidak terjadinya korelasi hubungan baik ini maka hilangnya kesejahteraan dan kebaikan yang di cari. Tiga, sifat emosional pada respon manusia seperti bentuk perasaan takut yang ada dalam Agama – Agama monoteisme atau lebih lanjut dengan respon hidup tertentu bagi sebuah masyarakat yang bersangkutan.(Sinta Dewi & Abdurraman, 2021)

Asmilasi budaya memiliki pengaruh terhadap perubahan dalam tatanan kehidupan dipedesaan yang masih kental akan budaya lokal nya, dalam tatanan kehidupan di pedesaan ini agama lokal menjadi sesuatu yang masih eksis namun keberadaan dari agama lokal ini semakin sedikit dan

berkurang, hal tersebut karena tergerusnya oleh zaman sehingga para pengikut dari agama ini mau tidak mau harus mengikuti zaman tanpa mengurangi budaya asli mereka. Perubahan orientasi kehidupan sosial ini juga tidak luput dari pengaruh zaman, dimana kehidupan sosial yang dulunya bersifat kekeluargaan yang sangat tinggi nilai solidaritasnya tergerus juga oleh zaman sehingga lebih berorientasi pada arah individual.(Abdurrahman, 2014)

Di tengah gelombang modernisasi yang melanda masyarakat, pengikut agama lokal telah berjuang keras untuk mempertahankan eksistensi dan identitasnya. Mereka melakukan berbagai upaya, mulai dari mengamalkan ajaran-ajaran kepercayaan yang telah diturunkan secara turun-temurun hingga memperkuat komunitas mereka. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah tekanan dari budaya global yang cenderung mengarah pada homogenisasi kepercayaan dan budaya. Para pengikut agama lokal harus terus berjuang agar ajaran-ajaran dan ritual mereka tidak tergerus oleh arus globalisasi yang seringkali mengesampingkan nilai-nilai lokal.(Al-Qurtuby & Kholiludin, 2019)

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan baru bagi eksistensi agama lokal. Informasi yang mudah tersebar dapat memengaruhi pola pikir masyarakat secara cepat dan masif, sehingga mengancam keberlangsungan praktik-praktik keagamaan tradisional. Untuk mengatasi hal ini, pengikut agama lokal perlu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai kepercayaan mereka dalam lingkungan yang semakin terhubung secara digital. Selain dari tekanan eksternal, pengikut agama lokal juga dihadapkan pada tantangan internal, seperti pemuda yang cenderung meninggalkan praktik keagamaan tradisional demi gaya hidup yang lebih modern. Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin agama lokal untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan menciptakan program-program yang relevan dan menarik bagi generasi muda agar tetap terlibat dalam praktik keagamaan tradisional.(Al-Qurtuby & Kholiludin, 2019)

Di tengah semua tantangan ini, kunci untuk mempertahankan eksistensi agama lokal di era modernisasi adalah dengan tetap memperkuat identitas keagamaan, menjaga keberlanjutan ajaran-ajaran yang diwariskan dari leluhur, dan membuka diri terhadap inovasi yang sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi lokal. Dengan kesadaran akan urgensi ini, para pengikut agama lokal terus bekerja keras untuk menjaga warisan budaya dan spiritual mereka agar tetap relevan dan berkembang di tengah dinamika zaman yang terus berubah. Salah satu kepercayaan lokal yang masih eksis di era modern ini adalah Sunda wiwitan di tanah Jawa, Sunda wiwitan ini memiliki asal kepercayaan dari keturunan orang sunda yang masih kental akan budaya leluhur dari nene moyang terdahulu. Sunda wiwitan memiliki kepercayaan terhadap unsur - unsur seperti animisme, dinamisme dan politeisme. (Wahid, 2011) Kepercayaan kepada sangkyangkersa, batakersa, batara dan batara segasekala. Kepercayaan ini berakar pada kebudayaan sunda yang sudah ada sejak zaman pra-Islam dan pra-Hindu di wilayah tersebut. Sunda wiwitan memiliki sebuah upacara sakral pada perayaan satu syura atau seren taun, yang merupakan ritual panen dengan dilakukan setiap tahun untuk menghormati dewa – dewa alam agar memberikan hasil pertanian yang baik. (Muttaqien, 2013)

Tidak bisa dipungkiri bahwasannya Sunda wiwitan ini merupakan kepercayaan yang minoritas dimana telah mengalami penurunan pengikut seiring dengan penyebaran agama – agama besar seperti Islam dan Kristen di Indonesia. Kendati demikian eksistensi Sunda wiwitan ini sebagai sebuah komunitas masih mempraktikkan diri sebagai warisan budaya seperti yang ada di dusun Susuru, desa Kertajaya, Ciamis. Hal menarik dari dusun tersebut adalah membiarkan kebebasan beragama tanpa ada hambatan walaupun dalam tantangan zaman modernisasi. (Lubis, 2019)

Meskipun Sunda Wiwitan telah menjadi minoritas dan mengalami penurunan pengikut seiring dengan penyebaran agama-agama besar seperti Islam dan Kristen di Indonesia, komunitas ini tetap berpegang teguh pada identitasnya sebagai warisan budaya yang berharga. Dusun Susuru di Desa

Kertajaya, Ciamis, menjadi contoh yang menarik karena meskipun berada dalam tantangan zaman modernisasi, mereka memelihara kebebasan beragama tanpa hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman agama dan keyakinan dapat hidup berdampingan dalam sebuah masyarakat, bahkan di tengah dinamika perubahan sosial yang cepat.(Indrawardana, 2014)

Keunikan Dusun Susuru bukan hanya terletak pada pemeliharaan praktik keagamaan Sunda Wiwitan, tetapi juga pada sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Meskipun menjadi minoritas, mereka memahami pentingnya menghormati keyakinan dan tradisi agama lain. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjaga eksistensi agama lokal mereka sendiri, tetapi juga berperan aktif dalam membangun harmoni antarumat beragama di lingkungan mereka.

Dusun Susuru menjadi bukti bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dipelihara dan dirayakan dalam sebuah masyarakat. Dengan membiarkan kebebasan beragama tanpa hambatan, mereka menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa takut akan diskriminasi atau penindasan. Hal ini memberikan harapan bagi eksistensi Sunda Wiwitan dan komunitas keagamaan minoritas lainnya untuk tetap kokoh dan berkembang di tengah arus modernisasi yang terus berlanjut.

Para pengikut Sunda wiwitan yang di namakan penghayat di dusun susuru ini sudah ada selama 201 tahun atau pada sekitaran tahun 1817. Disana juga ada tempat peribadatan khusus, dimana ibadah rutinannya dilaksanakan pada hari minggu(Wahab, 2019) dalam konsep teologinya keyakinan para penghayat ini mempercayai tuhan sangkhyang kersa.

Konsep – konsep ketuhanan dan keyakinan agama merupakan argumentasi yang sering di terangkan dari berbagi sudut seperti etimologi dan lain nya, di era modernisasi ini juga menjadi tantangan bagaimana konsep – konsep ketuhanan dan keyakinan agama tetap tidak pergi dan tetap diwarisi secara melekat dan bisa turun temurun.

B. Rumusan Masalah

Aliran kepercayaan sunda wiwitan merupakan bagian dari bangsa Indonesia dan juga memperkaya khazanah budaya di Indonesia ini, dengan demikian mestinya hal tersebut dilestarikan. Namun ternyata tidak demikian, sunda wiwitan ini makin tergerus dan terkikis karena tantangan di era modern yang sangat berat, tidak hanya itu terkikisnya sunda wiwitan juga dikarenakan adanya anggapan bahwa keyakinan mereka tidak bisa diterima oleh masyarakat modern. Maka dari itu fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keyakinan aliran kepercayaan sunda wiwitan di Dusun Susuru mengenai Tuhan, lalu akan di bandingkan dengan teologi Modern. Berikut pertanyaan penelitian untuk mempermudah jalannya penelitian ini:

1. Asal usul masyarakat Sunda wiwitan di Dusun Susuru?
2. Bagaimana konsep ketuhanan dan keyakinan lokal Sunda wiwitan di Dusun Susuru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, penulis memiliki tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui asal usul masyarakat Sunda Wiwitan di Dusun Susuru.
2. Mengetahui konsep ketuhanan dan keyakinan lokal Sunda Wiwitan di Dusun Susuru.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan pengetahuan khususnya dalam prodi Aqidah dan Filsafat Islam dari bidang yang di teliti. Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan konsep dan dasar penelitian dengan tema yang sama. Dan tentunya dalam penelitian ini di harapkan dapat

membantu meningkatkan pemahaman juga pengetahuan pada peningkatan kualitas pendidikan dengan memberikan kontribusi serta masukan kepada kelompok atau organisasi yang akan memberikan manfaa bagi masyarakat luas dengan memberikan solusi atau pemecahan masalah dalam kehidupan sehari – hari.

2. Secara Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pegangan ataupun informasi, masukan dan juga saran pada masyarakat penghayat Sunda wiwitan pada cakupan luas, juga pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung terkhususnya prodi Aqidah dan Filsafat Islam agar masyarakat lokal ini tetap tumbuh di tengah arus modernisasi. Juga diharapkan dalam penelitian yang lainnya dengan pembahasan yang lebih luas lagi.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan elemen penting yang ada dalam penelitian, elemen ini merupakan landasan konseptual yang akan membantu peneliti memahami, mengorganisasi, dan menyusun gagasan-gagasan terkait dengan teori yang akan di bahas dalam penelitian. Dalam kerangka berpikir ini bisa membantu mengarahkan penelitian, menyediakan konteks, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang sedang diteliti. Pada bagian kerangka berpikir ini akan dijelaskan tentang bagaimana teori yang menjadi landasan teori di dalam penelitian. Dalam pengambilan teorinya di fokuskan pada pertimbangan dimana teori itu dianggap relevan juga sudah di dasarkan dari topik penelitian(Kahar, 2015)

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada konsep ketuhanan dan keyakinan lokal masyarakat Sunda wiwitan di tengah era modernisasi di Dusun Susuru, mengingat keyakinan Sunda wiwitan ini merupakan kepercayaan lokal dari Sunda yang masih eksis keberadaanya di tengah arus modernisasi. Kepercayaan Sunda wiwitan ini juga bisa ditemukan di daerah-daerah seperti Banten, Jawa Barat. Dan salah satu yang

berada di Jawa Barat berada di Kabupaten Ciamis Kecamatan Panawangan Desa Kertajaya Dusun Susuru.

Keberadaan kepercayaan Sunda wiwitan ini sebagai minoritas di masyarakat, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi mereka dalam mempertahankan ajarannya di era modernisasi ini. Seperti dalam pengkonsepan dan keyakinannya yang merupakan cara individu atau keompok mengungkapkan atau mewujudkan keyakinan dan praktik keagamaan pun harus tetap di pertahankan kesakralannya walaupun tidak di pungkiri zaman ini semakin maju.

Konsep ketuhanan dibedakan menjadi lima, dimana agama pada masyarakat era primitif belum memberikan nama pada kekuatan yang ghaib, adapun pengelompokannya sebagai berikut :

1. Animisme

Dimana animisme merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “anemos” mempunyai arti (sesuatu yang meniup, berhembus, dan angin). Sedangkan menurut Harun Nasution dalam masyarakat primitif animisme ini digambarkan dengan sebuah pemahaman dan juga keyakinan yang beranggapan dimana semua benda, baik yang memiliki nyawa ataupun tidak memiliki kekuatan ghaib, diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka. (Ratna Sinta Dewi & Sultan Abdurraman Kepulauan Riau, 2021).

2. Dinamisme

Dalam bahasa kamus filsafat menurut Harun Nasution dinamisme berasal dari kata *dynamis* dari bahasa Yunani yang mempunyai arti daya, atau kemampuan dalam melakukan sesuatu. Hal tersebut menjadi pandangan berbeda bahwasannya dinamisme mempunyai kekuatan – kekuatan. Kekuatan ini sering dianggap sebagai kekuatan yang misterius bagi mereka yang mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah karena dianggap semua hal yang ada di sekelilingnya mempunyai kekuatan. Istilah-istilah dalam menamakan kekuatan ini seperti (mana, hari, shakti, oudah, wakan, orenda, maniti) dalam bahasa Indonesia

sendiri dinamakan dengan “Tuah”.(Ratna Sinta Dewi & Sultan Abdurraman Kepulauan Riau, 2021)

3. Politeisme

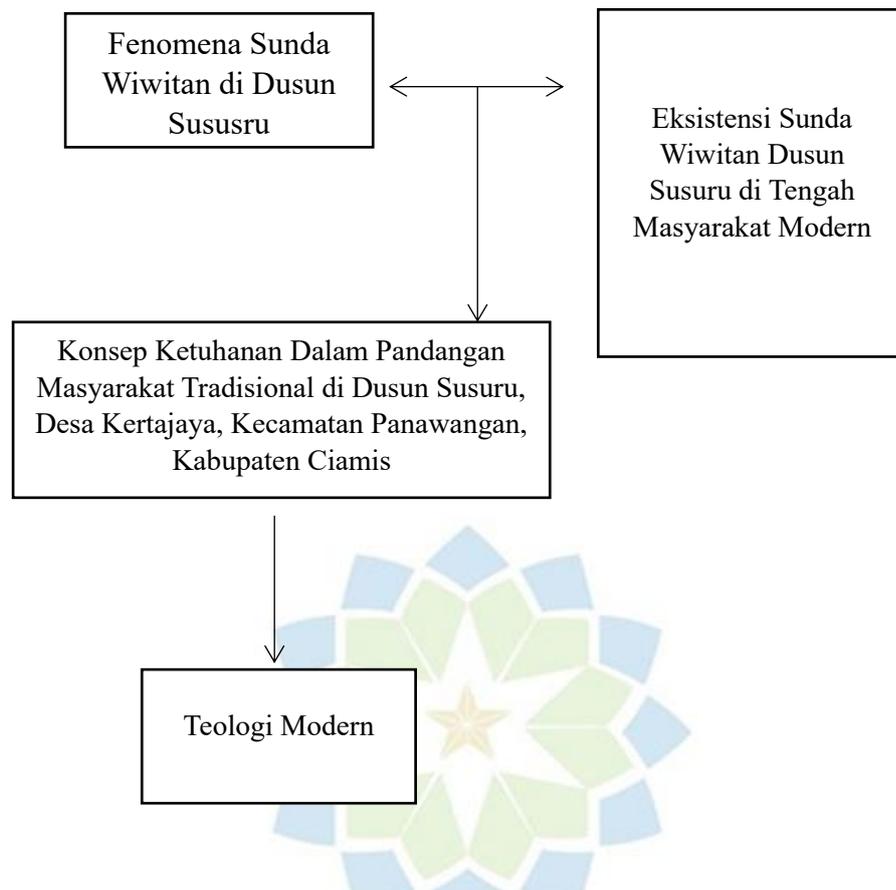
Politeisme ini sering dihubungkan dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme, hal tersebut membuat politeisme diartikan dengan penyembahan kepada tuhan yang banyak. Hal ini juga menggambarkan bahwasannya politeisme ini menganggap kepercayaan akan roh – roh tersebut mempunyai wadah seperti animisme dan dinamisme tetapi dengan wujud yang berbeda menjadi Tuhan atau Dewa. (Ratna Sinta Dewi & Sultan Abdurraman Kepulauan Riau, 2021)

4. Henoteisme

Paham henoteisme merupakan paham kelanjutan dari politeisme yang tidak puas akan paham politeisme itu sendiri, istilah dari henoteisme ini sendiri berasal dari kata heno yang artinya satu dan teisme diartikan menyembah. Ketidapuasan penganut paham henoteisme terhadap politeisme melahirkan kepercayaan yang lebih masuk akal yaitu dengan menganggap hanya ada satu tuhan.(Ratna Sinta Dewi & Sultan Abdurraman Kepulauan Riau, 2021)

5. Monoteisme

Monoteisme diartikan sebagai kepercayaan akan satu tuhan yang tunggal dan tuhan tuhan lainnya atau dewa dewa lainnya tidak dianggap, kepercayaan dalam paham ini merupakan peningkatan dari paham henoteisme.(Ratna Sinta Dewi & Sultan Abdurraman Kepulauan Riau, 2021).



Gambar 1.1 Peta Konsep

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dari Deriano Alwi Panulah dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2023, dengan judul “Kepercayaan Sunda Wiwitan di Tengah Modernisasi (Studi Tentang Sunda Wiwitan di Tengah Modernisasi di Kampung Pasir Desa Cintakarya Kecamatan Samarang Kabupaten Garut).” Studi tersebut menjelaskan tentang bagaimana eksistensi dari Sunda Wiwitan yang masih mempertahankan Eksistensinya di Era Modernisasi, dengan mempertahankan kepercayaan dan keyakinan serta budaya di dalamnya.

Penelitian tersebut memiliki persamaan mengenai sama – sama membahas tentang bagaimana kepercayaan Sunda wiwitan tetap eksis di era modernisasi, adapun yang membedakannya adalah mengenai konsep pemahan dan pembahasan yang mengenai pandangan tokoh

dalam konsep ketuhanan dan kepercayaannya, serta memiliki objek yang berbeda dalam lokasi penelitiannya yaitu dimana penelitian dari Skripsi Deriano berada di Garut. Sedangkan dalam penelitian ini berada di Ciamis.

2. Skripsi dari Putri Lutfiyah Ulfah dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022, dengan mengangkat judul “ Eksistensi Dan Interaksi masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Leuwigajah Cimahi Selatan, Jawa Barat. ”

Sama halnya dengan pengangkatan penelitian ini dimana pengkaji bagaimana eksistensi dari Sunda Wiwitan biasa tetap ada dalam mempertahankan kepercayaan dan keyakinannya di era gempuran modernisasi dengan tidak menghilangkan tradisi kebudayaan dari leluhurnya. Serta tetap bisa berdampingan dengan keyakinan lain, bekerja sama, rukun, serta saling menghormati. Walaupun menjadi minoritas.

Beberapa kesamaan dan juga perbedaan dari penelitian ini dan penelitian dari Putri Lutfiyah adalah sama – sama membahas Sunda wiwitan yang eksis di zaman sekarang, sekalipun tempat objek kajiannya berbeda dan pemahaman dari tokoh nya berbeda.

3. Buku dengan judul “ Menyemai Toleransi di Komunitas Sunda Wiwitan Dusun Susuru, Ciamis” dari Rakhmat Hidayat, PhD dan Ireneus Marios Mulyadi, pada tahun 2019. Dimana dalam buku ini menjelaskan tentang fenomena masyarakat adat Sunda wiwitan, mengalami pendiskriminasian dalam administrasi sipil. Serta menjelaskan tentang bagaimana sikap toleransi dan juga kerukunan umat di Dusun Susuru ini.

Dalam buku ini memiliki kesamaan dengan penelitian mengenai pembahasan kepercayaan Sunda wiwitan dan juga memiliki perbedaan antara penelitian ini dan buku tersebut, yaitu dimana fokus kajian dalam buku ini adalah mengenai toleransi, sedangkan dalam penelitian ini

membahas tentang konsep dan juga keyakinannya dalam pandangan tokoh ke filsafatan di era modernisasi.

